

MANAJEMEN BUDAYA PENDIDIKAN KARAKTER KEAGAMAAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Siti Iskarimah

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan merupakan proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik, meliputi kejujuran, tanggung jawab, bersih, cerdas dan sehat, peduli dan kreatif. Budaya pendidikan karakter keagamaan memiliki makna keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) dalam rangka proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter keagamaan dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Adapun manajemen budaya pendidikan karakter di lembaga pendidikan dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan meliputi *leading, directing* dan *controlling*, dan evaluasi. Sementara itu, prinsip yang digunakan dalam manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan adalah berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar, serta proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Dalam membangun budaya pendidikan karakter dilakukan melalui Keterlibatan Semua Warga Sekolah dalam Pembelajaran yang Berkarakter dan Keterlibatan semua warga sekolah dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah.

Kata kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Lembaga Pendidikan

Pendahuluan

Harian Kompas terbitan hari senin 20 juni 2011 menulis "Kerusakan Moral Mencemaskan" sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan. Berita tersebut menyampaikan hal-hal yang terkait dengan tindakan-tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh para penyelenggara negara. Data yang ada menunjukkan tahun 2004-2011 terdapat 158 Kepala Daerah tersangkut korupsi, tahun 2008-2011 sebanyak 42 anggota DPR terseret korupsi, anggota DPR periode 1999-2004 sebanyak 30 orang terlibat kasus suap, dan berbagai kasus kejahatan lainnya. Selain itu kasus plagiat pun merajalela seperti yang dilansir oleh *okezone.com*, 3 Maret 2012.¹

Sejalan dengan hal tersebut, Indeks Pembangunan Manusia, IPM (*Human Development Indeks, HDI*), Indonesia akhir- akhir ini selalu berkutat di sekitar 110 dan terendah di antara negara- negara pendiri ASEAN. Jika IPM tidak naik maka indeks Persepsi Korupsi (*ICP*,

Index of Corruption Perception, dirilis oleh *Transperency International*) Indonesia juga tidak turun.² Begitu memprihatinkan apa yang tengah terjadi pada bangsa Indonesia kini. Bangsa kita tengah mengalami krisis dan dekadensi moral yang akut karena hal tersebut telah merambah ke berbagai lini kehidupan.

Kemdiknas menjadi institusi yang paling bertanggung jawab dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter. Lewat pendidikan formal, guru secara terprogram dan tersistematis dapat mendidik anak untuk disiplin, berpola hidup bersih, dan berperilaku jujur.³ Dalam hal ini sebagai bukti keseriusan pemerintah, Kementerian Pendidikan Nasional merencanakan pendidikan karakter. Dalam rencana tersebut, Kemdiknas membuat tiga tahapan, yakni tahap I:

² Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karkakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

³"Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa" *Policy Brief*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kemdiknas, Edisi 4 Juli 2011, Jakarta, hal. 22.

¹"Transformasi Idealisme, Memutus Rantai Plagiarisme" *Buletin Quantum*, Edisi VII, 20 September 2012.

2010—2014; Tahap II: 2014—2020; Tahap III: 2020—2025.⁴

Dalam upaya merevitalisasi dan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, kita perlu terus-menerus berupaya mencari metodologi dan strategi agar karakter bisa masuk dan tertanam kuat dalam kepribadian anak-anak. Pendidikan karakter yang baik adalah yang konsisten dan tidak kontradiktif. Anak-anak mengetahui, memahami, mempercayai, kemudian berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Berkaca dari hal tersebut, perlulah adanya Manajemen dalam rangka membudayakan pendidikan karakter yang terkonsep dalam rumusan masalah. Dalam tulisan ini penulis menjelaskan tentang, apa pengertian pendidikan karakter keagamaan? Apa pengertian budaya pendidikan karakter keagamaan? Dan, bagaimana manajemen budaya pendidikan karakter keagamaan di lembaga pendidikan?

Pengertian Pendidikan Karakter Keagamaan

Karakter merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan. Harta hilang namun masih ada karakter semua masih terjamin kehidupannya karena karakter menjunjung tinggi kekayaan budi pekerti. Jika hilang karakter seseorang maka hilanglah segalanya, hal tersebut dikarenakan karakter merupakan ruh kehidupan.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁵

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai

landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁶

Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Karakter tersebut dinilai menurut hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan, serta bangsa dan negara.⁷

Menurut William & Schnaps yang dikutip oleh Zubaedi⁸ mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "*any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*". Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab.

Dari pembahasan diatas, pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik, meliputi kejujuran, tanggung jawab, bersih, cerdas dan sehat, peduli dan kreatif.⁹

Setelah membahas tentang pendidikan karakter, akan dibahas agama. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan menurut Kamus Bahasa

⁴Desain Induk Pendidikan Karakter Kemdiknas.pdf yang di akses pada Jum'at 08 November 9, 2013.

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 4-5.

⁶ Imam Machali dan Muhajir, *Pendidikan Karakter, Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta:Tim Penelitian Program DPP Bidang Bakat Minat & Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 8.

⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, "Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa", *Policy Brief*, Edisi 4 Juli 2011, hlm. 8.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15.

⁹ Imam Machali dan Muhajir, *Pendidikan....*, hlm. 8.

Indonesia memiliki arti segala sesuatu mengenai agama.¹⁰

Karakter keagamaan ialah serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*altitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) yang berkaitan dengan agama.

Target Pendidikan Karakter keagamaan

Pendidikan karakter lahir karena ada yang melatarbelakanginya, dalam hal ini berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada decade akhir yang terjadi di Indonesia pada khususnya. Target pengembangan karakter seharusnya ditujukan pada hal yang urgent dan juga menjadi akar dari permasalahan yang ada. Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa permasalahan yang ada di Indonesia belakangan ini yaitu:¹¹

- 1) Kemiskinan dan keterbelakangan
- 2) Konflik sara
- 3) Budaya Pembodohan oleh Televisi
- 4) Korupsi yang semakin meluas
- 5) Kerusakan alam

Budaya Pendidikan Karakter Keagamaan

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat.¹² Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan tersebut merupakan hasil dari adanya interaksi seorang individu dalam *hablu mina nnas, dan hablu minal 'alm*, yaitu hasil hubungan seorang manusia dengan sesama manusia dengan juga alam sekitarnya.

Kebudayaan menurut Taylor yang dikutip oleh Haedar Nashir ialah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan. Kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹³ Kebudayaan sebagai system pengetahuan manusia merupakan petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-

strategi yang terdiri dari model-model kognitif yang bersumber dan di selimuti oleh oleh nilai-nilai yang hidup dalam etos dan aklalm pikiran kolektif manusia, yang penggunaannya oleh para pelakunya untuk mengitrpretasikan dan menghadapi lingkungannya dilakukan secara selektif.

Budaya pendidikan karakter keagamaan memiliki makna keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) dalam rangka proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter keagamaan dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Dalam pengembangan karakter keagamaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini:¹⁴

a. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut:¹⁵

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. Untuk PKBM (Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menyesuaikan kegiatan rutin dari satuan pendidikan tersebut.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga,

¹⁰ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 18.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Pedagogia: Yogyakarta, 2012), hlm. 4-18

¹² Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (2010), hlm. 3

¹³ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan* (Multi Perindo: Yogyakarta, 2013), hlm. 33

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Peneitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*,., Tahun 2010. hlm. 14-19

¹⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm.15.

misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3) Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

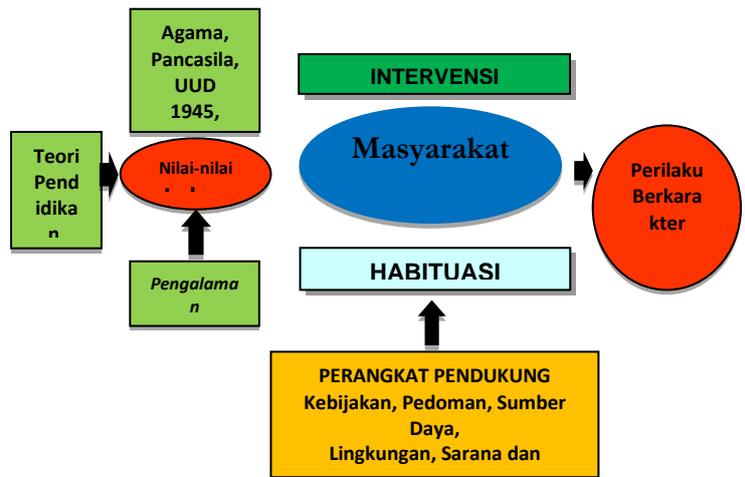
Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi atau PNFI.

c. Budaya Sekolah

Budaya satuan pendidikan formal dan nonformal memiliki cakupan yang sangat luas, antara lain mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, maupun interaksi sosial antarkomponen.

Pengalaman dalam-sekolah dapat dikelompokkan menjadi berwaktu pendek dan yang berwaktu panjang. Berwaktu pendek terjadi ketika jam istirahat, menjelang jam awal masuk sekolah, dan setelah kelas usai. Berwaktu cukup panjang dapat tersedia pada hari-hari setelah

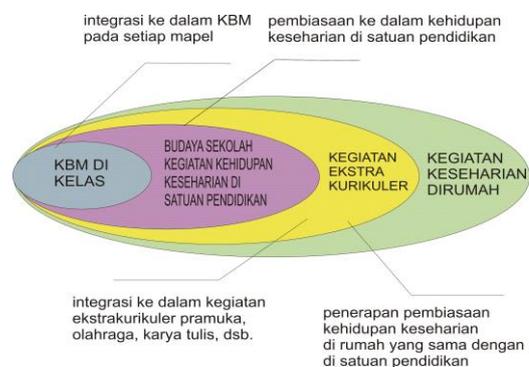
ulangan sekolah menjelang libur semester atau akhir tahun sebelum pembagian buku rapor.¹⁶



Pada konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut.



¹⁶ Dharma Kesuma,dkk., *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 37.

Konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psikopedagogis di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, secara sosiopedagogis di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dan masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter secara sosiokultural nasional.

Manajemen Budaya Pendidikan Karakter Keagamaan

Plato dalam Jurnal Pendidikan Karakter yang dikutip oleh Belferik Manullang, mengatakan bahwa: *"If you ask what is the good of education, in general, the answer is easy, that education makes good men, and that good men act nobly"*. Prayitno dan Manullang mengatakan bahwa *"The end of education is character"*.¹⁷ Maka dari itu dapat dikatakan bahwa seluruh aktivitas seharusnya mengarah kepada pendidikan karakter, baik itu kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Kata *"manajemen"* jika kita lacak akar bahasanya ternyata dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata sebagaimana telah diuraikan, jika digabung menjadi kata kerja *"manager"* yang artinya menangani. Kata *managere* ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹⁸

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Oemar Hmalik yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses social yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif

untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹⁹

Agus Wibowo dalam karyanya Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah menyampaikan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan/ pengendalian seluruh kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menggunakan teori manajemen yang dinyatakan oleh Agus Wibowo dalam karyanya Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah menyampaikan bahwa manajemen pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan adalah suatu proses meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan/ pengendalian seluruh kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan dari pendidikan karakter keagamaan yang telah ditentukan.

1) Perencanaan

Perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternative tentang penetapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sumber ini dapat meliputi sumber manusia, material, uang, dan waktu. Dalam perencanaan kita mengenal beberapa tahap, yaitu identifikasi masalah, perumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi alternative, pemilihan alternative, dan elaborasi alternative.²⁰

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan prasarana dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Termasuk didalam kegiatan pengorganisasian juga penetapan tugas, tanggung jawab dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan sekolah itu.²¹

3) Pengarahan

Definisi pengarahan secara singkat, adalah usaha yang dilakukan oleh pimpinan (kepala sekolah) untuk memberikan penjelasan, petunjuk, serta bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya (guru,

¹⁷ Belferik Manullang, *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*, Universitas Negeri Medan, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, hlm. 7.

¹⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 29.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Pedagogia: Yogyakarta, 2012), hlm. 38.

²⁰ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 22.

²¹ Suryosubroto, *Manajemen...*, hlm. 24.

tenaga kependidikan), sebelum dan selama melaksanakan tugas. Fungsi pengarahan adalah menjelaskan, menunjukkan serta membimbing para pegawai yang terlibat, baik structural maupun fungsional, agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar dan sesuai rencana awal.²²

4) Pengawasan

Monitoring merupakan prosedur analisis kebijakan yang digunakan untuk menghasilkan informasi tentang sebab akibat dari kebijakan public. Monitoring ini memerlukan analisis yang menggambarkan hubungan antara pelaksanaan program kebijakan dan *outcome*-nya dengan sumber utamanya pengetahuan tentang pelaksanaan kebijakan. Monitoring dalam arti sederhana merupakan nama lain untuk usaha mendeskripsikan dan menjelaskan tentang kebijakan public.²³

Harsoni menyatakan, tujuan pengawasan pendidikan dan kebudayaan adalah untuk mendeteksi sedini mungkin segala bentuk penyimpangan serta menindaklanjuti dalam rangka mendukung pelaksanaan prioritas pendidikan. Prioritas pendidikan yang dimaksud adalah pemerataan kesempatan belajar, relevansi, peningkatan mutu, dan kebangkitan adanya ketangkasan.²⁴

Dalam dunia pendidikan, pengawasan mencakup dua kategori yaitu (1) Pengawasan yang dilakukan setiap unit manajemen sebagai langkah prosedural suatu manajemen program. Pengawasan jenis ini dilaksanakan sebagai upaya pengendalian yang dilakukan manajer area dapat memonitor efektivitas perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan dapat mengambil tindakan korektif sesuai kebutuhan, (2) pengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah sebagai pengawas fungsional dengan menerapkan konsep supervise yaitu untuk melaksanakan pembinaan terhadap personil sekolah agar mereka dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, dan dapat mengembangkan diri secara optimal. Pengawasan jenis ini dilakukan oleh pengawas sekolah sebagai tenaga fungsional yang berfungsi melakukan bantuan profesional.²⁵

Monitoring merupakan salah satu kegiatan dalam manajemen yang bias disamakan dengan controlling yang dalam bahasa Indonesia adalah pengwasan, merupakan salah satu fungsi manajemen dalam pemberian inspirasi dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.²⁶

Pengawasan pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi, yaitu:²⁷

- a) *Leading*, bertujuan memimpin perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur. Ini dilakukan oleh kepala sekolah dan khususnya oleh guru yang merupakan SDM yang memiliki komitmen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini berimplikasi kepada komponen pembiayaan sebagai sarana untuk mewujudkan komitmen terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.
- b) *Directing*, bertujuan mengarahkan perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur. Di sini, gurulah yang mempunyai peran *dominan*, terlebih lagi guru merupakan penopang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini berimplikasi pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- c) *Controlling*, bertujuan mengoreksi perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai *luhur*. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negative anak menjadi positif. Proses penelusuran yang dimaknai sebagai perngoreksian perilaku dipahami sebagai proses pedagogis bukan suatu pemaksaan atau pengorganisasian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negative diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya. Hal ini berimplikasi pada masukan-masukan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang berasal dari lingkungan (*environmental input*).

²² Agus Wibowo, *Manajemen...*, hal.151-152.

²³ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 203.

²⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan 1*, (Bandung: Alfabeta 2015), hlm. 106.

²⁵ Kompri, *Manajemen...*, hlm 107.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen...*, hlm.58.

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen...*, hlm.61.

5) Evaluasi

Mengevaluasi artinya menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Dalam mengkaji masalah yang dihadapi, rumuskan solusi alternative yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan di masa yang akan datang.²⁸

Evaluasi dalam hal ini memiliki makna menilai semua kegiatan pembelajaran dalam hal ini pendidikan karakter keagamaan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya.

Prinsip Manajemen Budaya Pendidikan Karakter Keagamaan

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk social.

Secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, silabus yang sudah ada.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter.²⁹

1) *Berkelanjutan*, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter

merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP/MTs. Pendidikan karakter di SMA/MA atau SMK/MAK adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Sedangkan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan penguatan dan pemantapan pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA, SMK/MAK.

2) *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan* mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui keempat jalur pengembangan karakter melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar Isi.

3) *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar (value is neither cought nor taught, it is learned)* mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.

Kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan karakter bukan memberikan warna kepada anak tentang suatu nilai, tetapi merupakan proses interaksi alamiah yang selalu didasarkan/dirujuk kepada suatu nilai. Dan tidak ada perilaku yang bebas dari nilai.³⁰

4) *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan*. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Membangun Budaya Sekolah Berkarakter Keagamaan

Membangun suatu hal menjadi sebuah kebiasaan ataupun kebudayaan yang positif

²⁸ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.. 125.

²⁹ Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Kerangka Acuan Pendidikan Karkater* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), hlm.18

³⁰ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 106

bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan strategi dalam melaksanakannya. Dalam membangun budaya pendidikan karakter melalui beberapa cara, diantaranya:

1) Keterlibatan Semua Warga Sekolah dalam Pembelajaran yang Berkarakter

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi dan peserta didik. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, pegawai administrasi dengan dengan siswa, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

2) Keterlibatan semua warga sekolah dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah.

Keterlibatan semua warga sekolah, terutama peserta didik dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian, diharapkan seluruh warga sekolah, menjadi peduli terhadap lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosialnya.

Penutup

Kesimpulan yang penulis paparkan berikut ini kiranya menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan pada poin A. penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan merupakan proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam

dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik, meliputi kejujuran, tanggung jawab, bersih, cerdas dan sehat, peduli dan kreatif.

Budaya pendidikan karakter keagamaan memiliki makna keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) dalam rangka proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter keagamaan dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Manajemen budaya pendidikan karakter di lembaga pendidikan dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan meliputi leading, directing dan controlling, dan evaluasi. Prinsip yang digunakan adalah berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan, *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar* serta Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Dalam membangun budaya pendidikan karakter dilakukan melalui Keterlibatan Semua Warga Sekolah dalam Pembelajaran yang Berkarakter dan Keterlibatan semua warga sekolah dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2011
- Desain Induk Pendidikan Karakter Kemdiknas.pdf* yang di akses pada Jum'at 08 November 9, 2013
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, "Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa", *Policy Brief*, , Edisi 4 Juli 2011.
- Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010.
- Fattah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. 2010
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat

- Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. 2010
- Kesuma, Dharma,dkk. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktikk di Sekolah)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011
- Kompri, *Manajemen Pendidikan 1*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Machali, Imam dan Muhajir, *Pendidikan Karakter, Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta:Tim Penelitian Program DPP Bidang Bakat Minat & Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Manullang, Belferik, *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*, Universitas Negeri Medan, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Multi Perindo: Yogyakarta. 2013
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karkakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- “Transformasi Idealisme, Memutus Rantai Plagiarisme ”*Buletin Quantum*,Edisi VII, 20 September 2012
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Pedagogia: Yogyakarta, 2012.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013